

**MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI FEDERASI PANJAT TEBING
INDONESIA (FPTI) PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

SAD KUSWORO



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI FEDERASI PANJAT TEBING INDONESIA (FPTI) PROVINSI LAMPUNG

OLEH

SAD KUSWORO

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi fungsi-fungsi manajemen dengan cara menganalisis manajemen pembinaan prestasi olahraga panjat tebing di Provinsi Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juni - 3 Juli 2023 dan berpusat di Jln. Sumpah Pemuda, PKOR Way Halim (*Venue Wall Climbing*) Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan teknik pengumpulan data berupa angket. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 responden yang terdiri dari manajemen, pengurus, pelatih, serta atlet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif dengan perhitungan persentase.

Hasil dari penelitian Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Panjat Tebing di Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung, dapat diketahui masuk dalam kategori “cukup” dengan persentase 40%. Ditinjau dari fungsi manajemen yang meliputi perencanaan masuk dalam kategori “cukup” dengan persentase 50%, pengorganisasian masuk dalam kategori “cukup” dengan persentase 50%, pengarahan masuk dalam kategori “kurang” dan “cukup” dengan persentase 40%, pengendalian masuk dalam kategori “cukup” dengan persentase 40%.. Sebagai saran, pimpinan dapat memperbaiki fungsi pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sekaligus memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh anggota pengurus agar dapat bekerja sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemudian pengurus juga dapat memperbaiki koordinasi dan meningkatkan motivasi kerja agar tujuan organisasi dapat tercapai. Pelatih juga dapat meningkatkan pengelolaan latihan dan memotivasi atlet agar giat berlatih untuk mencapai prestasi.

Kata Kunci: manajemen, panjat tebing, pembinaan prestasi

ABSTRACT

MANAGEMENT OF THE ACHIEVEMENT DEVELOPMENT OF THE INDONESIAN WALL CLIMBING FEDERATION (FPTI) LAMPUNG PROVINCE

By

SAD KUSWORO

This study aims to determine the implementation of management functions by analyzing the management of wall climbing sports achievement development in Lampung Province. This research was conducted on June 30–July 3, 2023, and was based on Jln. Sumpah Pemuda, PKOR Way Halim (Venue Wall Climbing), Bandar Lampung.

This research is quantitative descriptive research with a survey method and data collection techniques using a questionnaire. The subjects used in this study amounted to 10 respondents, consisting of management, administrators, coaches, and athletes. The data analysis technique used in this study is descriptive analysis with percentage calculations.

Based on the research results of the Management Analysis of Wall Climbing Sports Achievement Development at the Indonesian Wall Climbing Federation (FPTI) of Lampung Province, it can be seen that it is in the "sufficient" category with a percentage of 40%. Viewed from the management function, which includes planning, it is included in the category of "sufficient" with a percentage of 50%; organizing is included in the category of "sufficient" with a percentage of 50%; directing is included in the category of "bad" and "sufficient" with a percentage of 40%; and control is included in the category of "sufficient" with a percentage of 40%. As a suggestion, leaders can improve the functions of organizing, directing, and controlling as well as provide direction and motivation to all board members so they can work according to the goals to be achieved. Then administrators can also improve coordination and increase work motivation so that organizational goals can be achieved. Trainers can also improve training management and motivate athletes to practice hard to achieve their goals.

Keywords: *achivement development, management, wall climbing*

**MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI FEDERASI PANJAT TEBING
INDONESIA (FPTI) PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

**SAD KUSWORO
1813051005**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani
Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI
FEDERASI PANJAT TEBING INDONESIA
(FPTI) PROVINSI LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Sad Kusworo

Nomor Pokok mahasiswa : 1813051005

Program Studi : S-1 Pendidikan Jasmani

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

➤ Pembimbing I



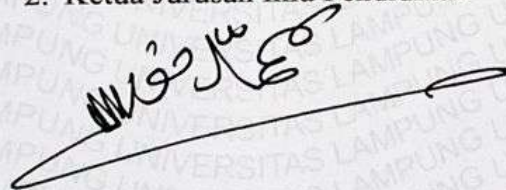
Dr. Heru Sulistianta, S.Pd. M.Or. AIFO.
NIP 197005252005011002

Pembimbing II



Joan Siswoyo, S.Pd. M.Pd.
NIP 198801292019031009

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

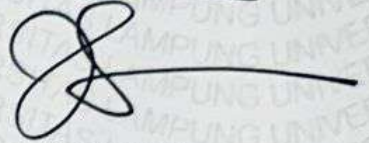
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Heru Sulianta, S.Pd. M.Or. AIFO**



Sekretaris : **Joan Siswoyo, S.Pd. M.Pd.**



Penguji : **Drs. Ade Jubaedi, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Desember 2023

PERNYATAAN

Bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sad Kusworo
NPM : 1813051005
Program Studi : S-1 Pendidikan Jasmani
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Manajemen Pembinaan Prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung”** tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.



Sad Kusworo
NPM 1813051005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sad Kusworo, lahir di Padmosari pada tanggal 01 Juli 2000. Putra keenam dari enam bersaudara, pasangan Bapak Sumedi dan Ibu Tuminem. Penulis Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Haduyang selesai pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sriwijaya Natar selesai pada tahun 2015 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Swadhipa Natar selesai pada tahun 2018. Pada Tahun 2018 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Jasmani FKIP Unila melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2021 Penulis melakukan KKN di Desa Bumisari Kec. Natar dan PLP di SDN 2 Candimas Kec. Natar Kab. Lampung Selatan. Demikian riwayat hidup Penulis semoga bermanfaat bagi pembaca.

MOTTO

*Kebaikan yang kamu tanam hari ini
adalah bekal kemudahanmu dalam kesulitan di masa yang akan datang kelak
serta kenalilah dirimu
carilah hidup yang tenang bukan senang, cukup bukan lebih.*

Sad Kusworo

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Ku persembahkan karya sederhanaku kepada

Bapak dan Ibu sebagai orang yang telah memperjuangkan jiwa raganya untuk membesarkanku dengan seluruh kasih sayang dan ketulusannya.

Serta

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Assalammualaikum.Wr. Wb

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang penulis susun ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Jasmani FKIP Unila dengan judul **“Manajemen Pembinaan Prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung”**. Dalam penulisan skripsi ini Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M. Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Heru Sulistianta, S.Pd. M.Or. AIFO, Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Jasmani Universitas Lampung sekaligus Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi kepada penulis
5. Joan Siswoyo, S.Pd. M.Pd., selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta kepercayaan kepada penulis.
6. Drs. Ade Jubaedi, M.Pd, selaku Pembahas yang telah memberikan kritikan dan saran sampai penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini
7. Dosen di Program Studi Penjaskesrek FKIP Unila yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan saat penulis menyelesaikan perkuliahan.
8. Ketua FPTI Provinsi Lampung serta pengurus lainnya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian
9. Kepada Bapak dan Ibu tersayang, Bapak Sumedi dan Ibu Tuminem yang selalu menjadi alasan utamaku untuk terus berjuang dalam keadaan apapun,

terimakasih selalu memberi semangat, motivasi serta doa yang tidak pernah aku ketahui.

10. Saudara sedarahku, Zaini insyakhah, Arbi Kartolo, Tri Sagiato, Catur Saputra, Panca Sarwoniati. Terimakasih yang selalu memberi dukungan serta contoh dalam hidup.
11. Perempuan yang selalu memberiku dukungan, motivasi, serta yang selalu mengingatkanku tentang segala hal kebaikan terkhusus dalam memperbaiki diri. “Eina Arfiani”.
12. Teman-teman baik ku yg tidak bisa aku sebutkan satu persatu tetapi selalu ku ingat, teman seperjuangan Penjas Unila 2018.
13. Semua pihak yang sudah terlibat dalam pengerjaan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Aamiin. *Wassalamualaikum, Wr. Wb.*

Bandar Lampung, 12 Desember 2023

Sad Kusworo
NPM 1813051005

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Manajemen.....	7
2.1.1 Pengertian Manajemen.....	7
2.1.2 Tujuan Manajemen	8
2.1.3 Fungsi Manajemen	9
2.2 Organisasi	13
2.2.1 Pengertian Organisasi	13
2.2.2 Struktur Organisasi	13
2.3 Pembinaan Prestasi	14
2.3.1 Pengertian Pembinaan	14
2.3.2 Pembinaan Prestasi	15
2.3.3 Faktor – Faktor Pendukung Pembinaan Prestasi	19
2.4 Manajemen Olahraga	24
2.5 Organisasi Olahraga.....	25
2.6 Hakikat Olahraga Panjat Tebing.....	25
2.6.1 Teknik Panjat Tebing	26
2.6.2 Kategori Kompetisi dalam Panjat Tebing	34
2.7 Komponen Fisik Panjat Tebing	35
2.8 Struktur Organisasi Pengurus FPTI Provinsi Lampung.....	35
2.9 Penelitian yang Relevan	36
2.10 Kerangka Berpikir.....	37
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	40
3.2 Subjek Penelitian.....	40
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	41

3.4	Definisi Operasional Variabel.....	41
3.5	Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5.1	Instrumen Penelitian	40
3.5.2	Teknik Pengumpulan Data	44
3.6	Teknik Analisis Data.....	44
3.6.1	Uji Validitas	45
3.6.2	Uji Reliabilitas	46
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	47
4.2	Pembahasan	56
4.2.1	Perencanaan (<i>Planning</i>)	57
4.2.2	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>).....	57
4.2.3	Pengarahan (<i>Actuating</i>)	58
4.2.4	Pengendalian (<i>Controlling</i>)	58
4.3	Langkah-Langkah Tindak Lanjut	61
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	62
5.2	Saran	62
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kejuaraan yang Pernah Diikuti	4
2. Alternatif Jawaban Angket.....	41
3. Kisi-kisi Angket	42
4. Skala Kriteria Skor.....	44
5. Deskripsi Statistik Hasil Tingkat Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi FPTI Provinsi Lampung lincahan	46
6. Distribusi Frekuensi Tingkat Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi FPTI Provinsi Lampung	47
7. Deskripsi Statistik Faktor Perencanaan.....	49
8. Distribusi Frekuensi Faktor Perencanaan.....	49
9. Deskripsi Statistik Faktor Pengorganisasian	50
10. Distribusi Frekuensi Faktor Pengorganisasian.....	51
11. Deskripsi Statistik Faktor Pengarahan	52
12. Distribusi Frekuensi Faktor Pengarahan	52
13. Deskripsi Statistik Faktor Pengendalian	53
14. Distribusi Frekuensi Faktor Pengendalian	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>Friction Step</i>	26
2. <i>Edging</i>	27
3. <i>Smearing</i>	27
4. <i>Heel Hooking</i>	28
5. <i>Open Grip</i>	28
6. <i>Cling Grip (I)</i>	28
7. <i>Cling Grip (II)</i>	29
8. <i>Vertical Grip</i>	29
9. <i>Pocket Grip</i>	30
10. <i>Pinch Grip</i>	30
11. <i>Finger Crack</i>	30
12. <i>Off Hand Crack</i>	31
13. <i>Hand Crack</i>	31
14. <i>Fist Jamming</i>	32
15. <i>Off Width Crack</i>	32
16. <i>Layback</i>	33
17. <i>Wriggling</i>	34
18. <i>Backing Up</i>	34
19. <i>Bridging</i>	34
20. Bagan Struktur Organisasi Federasi Panjat Tebing Prov. Lampung .	36
21. Kerangka Pikir	38
22. Diagram Batang Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi	49
23. Distribusi Frekuensi Faktor Perencanaan	49
24. Distribusi Frekuensi Faktor Pengorganisasian	51
25. Distribusi Frekuensi Faktor Pengarahan	53
26. Distribusi Frekuensi Faktor Pengendalian	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	67
2. Surat Balasan Penelitian	68
3. Angket Uji Coba	69
4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	73
5. Angket Penelitian.....	73
6. Skor Keseluruhan Aspek Peneltian.....	79
7. Hasil Penelitian Aspek Perencanaan.....	80
8. Hasil Penelitian Aspek Pengorganisasian	81
9. Hasil Penelitian Aspek Pengarahan	82
10. Hasil Penelitian Aspek Pengendalian	83
11. Distribusi Frekuensi Hasil Penelitian.....	84
12. R tabel	85
13. Dokumentasi Penelitian	86
13.1 Gambar Pembagian Angket ke Pengurus.....	86
13.2 Gambar Pengisian Angket Pada Pelatih	86
13.3 Gambar Pengumpulan Angket yang Sudah Diisi	87
13.4 Gambar Pengisian Angket Oleh Atlet.....	87
13.5 Gambar Pengisian Angket Oleh Atlet.....	88
13.6 Gambar Foto Bersama Atlet	88

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk atau meningkatkan kondisi fisik yang meliputi kebugaran jasmani, rohani dan kesehatan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, bahwa olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial. Olahraga saat ini sudah berkembang menjadi gaya hidup yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja mulai dari usia muda hingga tua, yang kemudian kebutuhannya dapat disesuaikan oleh masyarakat itu sendiri. Terlebih lagi jika olahraga tersebut ditujukan untuk berprestasi. Ada banyak aspek yang diperlukan dalam meraih prestasi dalam olahraga. Salah satunya dengan mengikuti berbagai kompetisi yang dapat membuka jalan untuk memperoleh prestasi yang diinginkan untuk mengharumkan nama pribadi, daerah, ataupun Negara.

Prestasi olahraga memerlukan jangka waktu yang panjang dalam prosesnya. Prestasi Olahraga merupakan sesuatu yang tampak dan terukur, yang berarti bahwa pembinaan olahraga dilakukan dengan pendekatan secara ilmiah mulai dari proses seleksi, pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Sasaran dalam suatu pembinaan olahraga adalah mencapai prestasi yang maksimal. Prestasi merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan pembinaan olahraga. Menurut Effendi (2016) prestasi olahraga merupakan indikator yang dapat digunakan secara langsung untuk melihat status atau tingkat pencapaian dan keberhasilan olahraga. Dalam konteks ini dapat diartikan dengan pembinaan olahraga yang dilakukan dapat dinilai dari prestasi yang diraih dari berbagai pertandingan, kompetisi mulai dari tingkat paling rendah hingga tingkat internasional. Prestasi olahraga dapat dicapai juga melalui berbagai upaya di

semua aspeknya. Aspek yang mempengaruhi prestasi olahraga ada *internal* dan *external*. Aspek internal yaitu meliputi kondisi atlet itu sendiri dan aspek eksternal meliputi program latihan, sarana prasarana, dan lingkungan sekitar. Semua aspek perlu dikelola dengan baik sehingga semua tahap bisa dijalani dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengelolaan olahraga prestasi disebut juga manajemen olahraga prestasi.

Manajemen sangat berperan penting dalam pencapaian prestasi atlet. Manajemen pembinaan prestasi dalam sebuah klub, federasi atau akademi olahraga sangat berperan penting dalam pencapaian prestasi. Manajemen olahraga pada dasarnya merupakan perpaduan antara ilmu manajemen dengan ilmu olahraga, sehingga seseorang yang telah lulus dari Sekolah Tinggi dan Ilmu Administrasi atau dari Lembaga Ilmu Manajemen Bisnis tidak otomatis menguasai atau dapat menerapkan manajemen olahraga. Jadi, apabila seseorang ingin menerapkan manajemen olahraga dengan baik dan benar harus menguasai kedua bidang disiplin ilmu manajemen dan ilmu olahraga (Harsuki (2012: 119-120).

Manajemen olahraga adalah suatu kombinasi keterampilan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, penganggaran, dan evaluasi dalam konteks suatu organisasi yang memiliki produk utama berkaitan dengan olahraga (Janet Parks, 1998: 4). Manajemen olahraga tidak luput dari konteks tujuan olahraga itu sendiri yang berupa olahraga untuk berprestasi. Prestasi yang diharapkan ini juga meliputi suatu hal yang disebut pembinaan, sehingga prestasi yang dicapai dapat optimal. Prestasi yang dicapai pada *golden age* (usia emas) merupakan cerminan bagaimana pembinaan saat usia dini.

Olahraga panjat tebing merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup populer dan banyak digemari oleh masyarakat baik di Indonesia maupun di dunia. Hal ini terbukti dengan olahraga ini dimainkan semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga tua. Saat ini perkembangan olahraga

panjat tebing sudah masuk ranah yang mengharuskan untuk berprestasi di usia muda. Keberadaan federasi, klub dan akademi panjat tebing memunculkan para atlet potensial, yang nantinya dapat berguna untuk tim Nasional Indonesia. Keberadaan federasi, klub atau akademi juga menjadi sangat penting karena klub merupakan pusat pembinaan dan pusat pembangkitan kemajuan prestasi dalam proses pembinaan. Federasi, klub atau akademi panjat tebing pada dasarnya bertujuan mengembangkan pembinaan yang lebih berkesinambungan dan terpadu serta sebagai solusi atas kurang efektifnya sistem pembinaan atlet muda di Indonesia selama ini. Federasi, klub atau akademi panjat tebing merupakan suatu wadah atau tempat yang mempunyai peranan penting dalam membimbing, membina, mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki siswa, dalam hal ini khususnya potensi panjat tebing

Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung merupakan salah satu federasi panjat tebing potensial yang berada di Lampung. Berdasarkan observasi peneliti, Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung merupakan sebuah wadah pembinaan dan pengembangan atlet panjat tebing yang sangat potensial. Namun secara prestasi masih belum maksimal, padahal secara fasilitas sarana dan prasarana, beserta tim pelatih yang ada cukup berkualitas.

Prestasi dapat diperoleh seiring dengan berjalannya proses pembinaan dan pengembangan atlet melalui latihan yang terencana dan berkelanjutan agar dapat lebih maksimal dalam kompetisi yang diikuti, yang kemudian dapat ber-imbasi pada prestasi para atlet, contohnya dipanggil oleh Tim Nasional Indonesia atau masuk ke dalam tim profesional. Namun masih belum diketahui bagaimana cara manajemen dalam meningkatkan prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung. Berikut catatan kejuaraan yang pernah diikuti pada cabang olahraga panjat tebing Lampung:

Tabel 1. Data Kejuaraan yang Pernah Diikuti

No	Kejuaraan	Tahun	Tingkat	Kategori	Peringkat
1	POPNAS (solo)	2017	Nasional	<i>Lead</i>	Kualifikasi
				<i>Speed</i>	Kualifikasi
				<i>Boulder</i>	Kualifikasi
2	KEJURNAS Senior (solo)	2018	Nasional	<i>Lead</i>	Semi final
				<i>Speed</i>	Semi final
				<i>Boulder</i>	Kualifikasi
3	KEJURNAS K.U (Riau)	2018	Nasional	<i>Lead</i>	-
				<i>Speed</i>	Putaran final
				<i>Boulder</i>	Kualifikasi
4	KEJURNAS K.U (Kalimatan)	2019	Nasional	<i>Lead</i>	Semi final
				<i>Speed</i>	Semi final
				<i>Boulder</i>	Semi final
5	KEJURWIL (Jambi)	2018	Wilayah	<i>Lead</i>	Kualifikasi
				<i>Speed</i>	Kualifikasi
				<i>Boulder</i>	-
6	PORWIL (Bengkulu)	2019	Wilayah	<i>Lead</i>	Kualifikasi
				<i>Speed</i>	Kualifikasi
				<i>Boulder</i>	Semi final
7	PORPROV	2017	Provinsi	<i>Lead</i>	Juara 1
				<i>Speed</i>	Juara 1
				<i>Boulder</i>	Juara 1
8	KEJURDA	2017	Provinsi	<i>Lead</i>	Juara 2
				<i>Speed</i>	Juara 1
				<i>Boulder</i>	Juara 3

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa berprestasi atau tidaknya sebuah federasi bergantung pada manajemen. Sampai saat ini masih belum diketahui bagaimana manajemen dalam pengembangan pembinaan prestasi yang diterapkan di Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung. Untuk menjalankan program pembinaan prestasi di Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung, diperlukan manajemen yang baik. Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pembinaan Prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Belum diketahui manajemen pembinaan prestasi olahraga panjat tebing Provinsi Lampung.
2. Belum diketahui kondisi manajemen di Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung.
3. Belum maksimalnya prestasi yang diraih Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung.
4. Belum diketahui sistem pembinaan prestasi di Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung.
5. Belum diketahuinya seberapa baik penerapan fungsi manajemen Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung dalam peningkatan prestasi.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada analisis manajemen pembinaan prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pembinaan prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi fungsi-fungsi manajemen dengan cara menganalisis Manajemen Pembinaan Prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung dan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya

2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung.
- b. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti dan pembaca dalam Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Manajemen

2.1.1 Pengertian Manajemen

Banyak definisi dari para ahli mengenai definisi manajemen. Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Indayani, 2018: 9). Sedangkan Menurut George R. Terry yang dikutip dari Akbar Handoko (2019: 11) mengatakan, “*Management is the accomplishing of a predetermined objectives through the effort other people*”.

Manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain. Sementara menurut (Herry Krisnandi, Suryono Efendi, 2019: 4) menjelaskan manajemen merupakan suatu seni dan/atau proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Robbins & Coulter (2016: 8) Manajemen melibatkan aktivitas-aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Manajemen melibatkan tanggung jawab untuk memastikan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai rencana dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat diatas, menunjukkan adanya kesamaan komponen yang terdapat dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang kesemuanya dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang mengatur perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

2.1.2 Tujuan Manajemen

Manajemen sebenarnya adalah alat suatu organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan dalam menentukan tujuan bersama. Fungsi manajemen bersifat universal karena semua pendapat tentang manajemen dapat diartikan kurang lebih sama. Manajemen dapat diaplikasikan di berbagai organisasi, masyarakat dan perusahaan. Menurut Richard L. Daft (2010: 6) Alasan utama manajemen adalah, (1) Untuk mencapai tujuan organisasi. (2) Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan organisasi. (3) Untuk menjaga efisiensi dan efektivitas. Manajemen merupakan pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan sumber daya organisasi.

Manajemen dan organisasi merupakan dua hal yang berbeda namun saling melengkapi. Keberadaan organisasi merupakan wadah bagi manajemen, tetapi manajemen pula yang menentukan arah dan tujuan organisasi. Artinya organisasi tidak dapat digerakkan tanpa manajemen dan sebaliknya manajemen hanya dapat diaplikasikan dalam organisasi. "*Management as a process of getting things done through and with people operating in organize group*" (Matteson dan Ivancevich, dalam Rifa'i & Fadhli, 2013: 13). Dari pendapat ini diartikan bahwa manajemen adalah proses mencapai tujuan melalui pekerjaan orang dalam kesatuan kelompok yang terorganisir.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen adalah untuk mengontrol dan memastikan target dapat dicapai. Dengan begitu, tujuan yang ingin dicapai sebuah organisasi dapat dicapai dengan maksimal dengan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan efektif dan efisien.

2.1.3 Fungsi Manajemen

Pada dasarnya manajemen memiliki fungsi dalam menata setiap aktivitas yang dilakukan agar setiap kegiatan yang dilakukan dapat tertuju pada sasaran yang telah ditargetkan. Fungsi manajemen merupakan serangkaian kegiatan manajerial yang diawali dari sebuah perencanaan hingga evaluasi, agar tercapainya tujuan dari sebuah organisasi. Sehingga disetiap organisasi tentunya selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen ini agar mencapai tujuan efektif dan efisien (Sadikin et al., 2020: 10).

Fungsi manajemen pada hakikatnya merupakan tugas pokok yang harus dijalankan oleh pimpinan beserta anggotanya untuk memenuhi target dari tujuan yang ditetapkan. Menurut Henry Fayol dan G.R. Terry yang dikutip dari (Indayani, 2018: 10-11) melalui bukunya menyebutkan ada 4 fungsi manajemen, yaitu:

1. *Planning* (Fungsi Perencanaan)

Perencanaan berkaitan tentang menetapkan tujuan perusahaan dan cara mencapai tujuan tersebut.

2. *Organizing* (Fungsi Pengorganisasian)

Pengaturan sumber daya manusia dan sumber daya fisik yang dimiliki agar bisa menjalankan rencana-rencana yang sudah diputuskan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. *Actuating* (Fungsi Pengarahan)

Actuating adalah upaya dalam menciptakan suasana kerja yang dinamis, sehat dan sehat agar kinerjanya lebih efektif dan efisien. Dengan fungsi ini, manajer dapat membimbing dan memberikan

motivasi dan memberikan pengarahan tentang tugas yang harus dilakukan.

4. *Controlling* (Fungsi Pengendalian)

Fungsi pengendalian adalah upaya untuk menilai suatu kinerja yang berpatokan pada standar yang telah dibuat, juga melakukan perbaikan jika memang dibutuhkan

Menurut beberapa ahli fungsi manajemen yang dikutip dari Abd. Rohman, (2017: 20) adalah sebagai berikut:

Menurut Harold dan Cyrill fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan. Menurut Sondang P. Siagian fungsi manajemen adalah *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Motivating* (pemberian motivasi), *Controlling* (pengawasan), *Evaluating* (evaluasi).

Meskipun para ahli berbeda pendapat tentang fungsi manajemen, namun sebenarnya pendapat-pendapat tersebut jika dipadukan dapat saling melengkapi. Berdasarkan pendapat ahli tentang manajemen tersebut, maka dalam penelitian ini menetapkan empat aspek atau komponen pokok yang terdapat sebagai fungsi manajemen dengan dasar pertimbangan memperhatikan aspek yang paling banyak dikemukakan dan mengingat ketepatan manajemen tersebut dihubungkan dengan manajemen pengelolaan organisasi olahraga. Dari pendapat di atas maka fungsi-fungsi dari manajemen pembinaan prestasi yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Sondang P. Siagian dikutip dari (Lismadiana (2017: 16-17) mendefinisikan perencanaan adalah usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah di tentukan. Perencanaan juga berperan menentukan tujuan dan prosedur

dalam mencapai tujuan, memperjelas tugas-tugas bagi anggota organisasi untuk melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan tujuan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Menurut Asmawarni, yang dikutip dari Seto Nurdiansyah (2018: 10) langkah-langkah dalam perencanaan sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan dan identifikasi masalah serta kriteria menentukan alternatif pencapaian tujuan yang tersedia.
- b) Evaluasi alternatif tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
- c) Pilih rangkaian tindakan yang terbaik, yakni salah satu yang dapat memecahkan masalah dan mencapai tujuan.

Dari definisi tersebut langkah yang perlu dilakukan untuk menentukan perencanaan meliputi perumusan tujuan, pemilihan program yang sejalan dengan tujuan, menentukan berbagai alternative tindakan yang akan ditempuh, dan memilih rangkaian tindakan yang terbaik untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang mengatur tentang struktur organisasi, dan proses pengorganisasian. Menurut Nanang Fatah yang dikutip dari Lismadiana (2017: 21-22), mengartikan pengorganisasian adalah proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya serta, mengoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi Menurut Harsuki (2012: 103) pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Pengorganisasian yang baik sangat penting dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam

organisasi. Berdasarkan semua pendapat di atas pengoorganisasian adalah mengelompokkan orang-orang berdasarkan kemampuannya dan membagi tugas-tugas agar tujuan organisasi dapat tercapai. Dari pengertian tersebut merupakan langkah-langkah yang harus diterapkan agar sesuai dengan tujuan sehingga prestasi optimal dapat tercapai.

3. Pengarahan (*Actuating*)

Menurut Sukanto Reksodiprodjo yang dikutip dari Lismadiana (2017: 23) menjelaskan pengarahan merupakan usaha yang berhubungan dengan segala sesuatu agar semuanya dapat dilakukan, dalam memberikan pengarahan, agar dihasilkan sesuatu yang diharapkan, perlu dikerluarkan, perintah-perintah secara baik; perintah-perintah tersebut harus ada *follow up*nya; pengarahan itu harus sederhana dan dijelaskan mengapa agar diperoleh saling pengertian; dan akhirnya digunakan pengarahan yang sifatnya konsultatif. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pengarahan merupakan kegiatan yang berupa pemberian bimbingan dan petunjuk oleh pimpinan agar terjadinya persamaan persepsi dan tujuan organisasi yang ingin dicapai, kaitannya dengan pencapaian prestasi olahraga yang optimal.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Menurut Herry Krisnandi, dkk (2019: 8) pengendalian ialah suatu proses mengawasi dan mengevaluasi kesesuaian antara kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi beserta hasil yang diperolehnya dengan rencana yang telah disusun oleh organisasi tersebut beserta tujuan yang telah ditetapkannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian merupakan proses mengawasi dan mengevaluasi kinerja yang telah dilakukan agar selalu dapat berjalan sesuai dengan tujuan dari

organisasi, kaitannya dengan sudah optimal atau tidaknya pencapaian prestasi olahraga.

2.2 Organisasi

2.2.1 Pengertian Organisasi

Organisasi berasal dari bahasa Yunani “*organon*” yang berarti “alat” atau “sarana”. Menurut Lismadiana (2017: 27) organisasi didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan. Sebuah organisasi dibuat untuk mencapai sebuah tujuan yang prosesnya dilakukan secara bersama-sama dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Organisasi terbentuk dari sekumpulan individu yang membentuk kelompok dan membentuk sebuah wadah yang disebut organisasi. Dalam suatu organisasi, ada 3 unsur yang saling berkaitan yaitu, sekelompok orang, terdapat interaksi dan kerjasama, dan mempunyai tujuan yang sama. Untuk mencapai tujuan organisasi khususnya organisasi olahraga, sangat diperlukan kerjasama yang baik antar sumberdaya manusia agar proses dari input menuju output dapat maksimal.

2.2.2 Struktur Organisasi

Menurut Robbins dan Coulter (2016: 322) struktur organisasi merupakan salah satu bentuk untuk mengatur *jobdesk* pekerjaan secara formal dalam sebuah organisasi. Biasanya struktur organisasi ditampilkan dalam bentuk visual berupa sebuah bagan organisasi. Sedangkan menurut Herry Krisnandi, dkk., (2019: 127) struktur organisasi adalah suatu sistem kerja pelaporan komunikasi dari berbagai tugas individu kemudian dikaitkan dengan tugas berkelompok. Struktur organisasi menggambarkan alokasi kerja melalui berbagai divisi beserta alur koordinasi yang nantinya ditujukan untuk sasaran organisasi. Faktor penentu perancangan struktur organisasi antara lain sebagai berikut:

1. Besar kecilnya organisasi

Besarnya organisasi secara keseluruhan maupun satuan-satuan kerjanya dapat mempengaruhi struktur organisasi. Semakin besar sebuah organisasi maka akan semakin kompleks struktur organisasinya, begitupun sebaliknya.

2. Strategi organisasi

Strategi suatu organisasi mempengaruhi struktur organisasi. Biasanya dimulai dari tujuan organisasi yang kemudian menyusun strategi untuk mencapai target organisasi, setelah itu baru menyusun struktur organisasi berdasarkan strategi organisasi.

3. Teknologi

Teknologi yang digunakan dalam suatu organisasi mempengaruhi struktur organisasi. Perusahaan yang menggunakan teknologi modern cenderung menggunakan struktur yang kompleks jika dibandingkan dengan yang menggunakan teknologi tradisional.

4. Karyawan

Jumlah karyawan, keterampilan karyawan dapat mempengaruhi struktur organisasi. Menyesuaikan dengan hal tersebut diperlukan agar tidak terjadi kekosongan pada struktur bidang strategis dalam organisasi.

5. Lingkungan

Lingkungan yang sesuai dengan aktivitas kerja organisasi mempengaruhi struktur organisasi. Maksudnya adalah agar masing-masing dapat mengetahui posisinya dalam organisasi dan harus bersikap seperti seharusnya.

2.3 Pembinaan Prestasi

2.3.1 Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti proses, cara, atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan

diartikan sebagai proses usaha memberi pengarahan dan pengajaran guna mencapai suatu tujuan tertentu secara efisien dan efektif. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, dan kemampuan.

Pembinaan adalah suatu usaha tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk meningkatkan atau memperoleh hasil yang lebih baik (A. Mangunhardjana, 1989: 134). Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti (Miftah, 1997: 42). Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah membina, mengarahkan, atau proses perbuatan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

2.3.2 Pembinaan Prestasi

Prestasi merupakan buah dari keberhasilan seorang atlet yang diraih melalui pembinaan yang terencana dan sistematis. Untuk tercapainya prestasi atlet yang maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah, konsisten dan berkelanjutan serta didukung dengan faktor pendukung yang memadai. Pembinaan prestasi olahraga juga perlu mempertimbangkan karakteristik atlet seperti fisik, teknik, taktik, psikologi, sarana dan prasarana, serta lingkungan, dengan tujuan untuk proses pembinaan menuju prestasi yang setinggi-tingginya (Nugroho: 2017). Menurut M Furqon (2002: 1-2) “proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi”. Pembinaan dimulai dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif

dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu. Dalam hal ini, pencapaian prestasi puncak dalam olahraga panjat tebing dapat dicapai melalui proses pembinaan yang teratur, terencana, sistematis dan berkesinambungan (Achmad & Yuwono, 2021). Keberhasilan dalam proses pembinaan sangat bergantung pada klub yang pembinaannya sangat terstruktur (Muryadi, 2015).

Para ahli olahraga sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan dan pencapaian prestasi (Djoko Pekik Irianto, 2002: 27). Dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemasalan

Menurut (Achmad & Yuwono, 2021: 66) “Pemasalan berasal dari kata masal, yang artinya mengikutsertakan atau melibatkan orang banyak. Sedangkan pemasalan olahraga secara khusus merupakan upaya untuk menanamkan dasar-dasar keterampilan gerak dalam mencari bibit-bibit atlet yang berbakat dengan kondisi fisik, mental yang sehat dan kuat untuk dikembangkan dalam mencapai prestasi yang tinggi dan diinginkan”. Tujuan pemasalan adalah mempolakan keterampilan, pembentukan watak dan kepribadian, meningkatkan kebugaran jasmani atlet dan menanamkan keterampilan dasar agar tercapainya prestasi tertinggi.

2. Pembibitan

Pembibitan menjadi langkah atau tahap lanjutan dari pembinaan olahraga setelah tahap pemasalan. Pembibitan adalah upaya mencari, menemukan dan membentuk insan-insan yang berpotensi meraih prestasi olahraga di masa depan. Pembibitan olahraga merupakan tahapan penting dalam pembinaan prestasi olahraga, tanpa adanya sistem pembibitan olahraga yang baik, maka pencapaian prestasi akan sulit tercapai (Achmad & Yuwono, 2021). Untuk itu pembibitan olahraga harus menjadi fondasi yang kuat menuju ke tahap selanjutnya yaitu prestasi olahraga. Tujuan

pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, konsisten dan inovatif.

Menurut Riyaningsih (2019:10) dalam pembibitan terdapat delapan indikator yang digunakan untuk menjaring, dan mengidentifikasi atlet berbakat antara lain:

- a) Kesehatan, meliputi jantung, paru, syaraf, otot dan fungsi organ dalam.
- b) Antropometri, meliputi tinggi badan, berat badan, ukuran bagian tubuh, dan sebagainya.
- c) Biomotor, meliputi kecepatan, koordinasi, daya tahan, kekuatan, kelincahan dan sebagainya.
- d) Psikologis, meliputi *attitude*, motivasi, toleransi dan sebagainya.
- e) Keturunan.
- f) *Training record* sebelumnya dan peluang untuk meningkatkan potensinya.
- g) Kematangan atau maturasi.

Setelah menjaring atlet berdasarkan indikator diatas, perlu dilakukan lagi pertimbangan agar proses pembinaan dapat berjalan dengan maksimal. Menurut Junaidi (2003) yang dikutip oleh Rasyono (2016: 45), pembibitan merupakan sebuah pola yang diterapkan untuk menjaring atlet berbakat yang diteliti secara alamiah. Pertimbangan penting dalam menjaring bibit atlet unggul adalah:

- a) Bakat dan potensi tinggi yang dibawa sejak lahir memiliki andil yang dominan jika dibandingkan dengan proses pembinaan dan penunjang lainnya, jadi mencari bibit atlet potensial menjadi sangat krusial.
- b) Menghindari pemborosan dalam proses pembinaan apabila atlet yang dibina sudah memiliki bakat yang diberikan sejak lahir.

Pemanduan dan Pembinaan dalam perencanaan untuk pencapaian prestasi olahraga yang maksimal dibutuhkan tahap-tahap yang berkelanjutan. Menurut KONI (1997: A.4) yang dikutip oleh Seto Nurdiansyah (2018), tahap pembinaan dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

- a) Tahap Latihan Multilateral, tahap ini merupakan tahap dasar untuk mengenalkan dan memberikan kemampuan-kemampuan dasar yang menyeluruh (multilateral) kepada anak dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Pada tahap ini, anak yang berpotensi lebih dapat diarahkan ke tahap spesialisasi, akan tetapi latihannya dimodifikasi dengan bentuk permainan sehingga anak tidak mudah bosan dan mampu membentuk kerangka tubuh yang kuat dan benar, khususnya dalam perkembangan biomotorik, guna menunjang peningkatan prestasi di tahapan latihan berikutnya.
- b) Tahap Latihan Spesialisasi, Tahap latihan ini adalah lanjutan dari latihan multilateral yang fungsinya untuk merealisasikan terwujudnya profil atlet seperti yang diharapkan, sesuai dengan cabang olahraganya masing-masing. Kemampuan fisik, maupun teknik dapat terbentuk, demikian pula pemahaman taktik, sehingga dapat digunakan atau dipakai sebagai titik acuan pengembangan, serta peningkatan prestasi selanjutnya. Pada tahap ini, atlet dapat dispesialisasikan pada satu cabang olahraga yang paling cocok/sesuai untuknya.
- c) Tahap Latihan Pemantapan. Profil yang telah diperoleh pada tahap pembentukan, lebih ditingkatkan pembinaannya, serta dimaksimalkan hingga ke batas optimal atau maksimal. Tahap pemantapan ini merupakan usaha pengembangan potensi atlet semaksimal mungkin, sehingga dapat mendekati atau bahkan mencapai puncak prestasinya.
- d) *Golden Age*, Sasaran tahapan-tahapan pembinaan adalah agar atlet dapat mencapai prestasi puncak (*golden age*). Tahapan ini

didukung oleh program pembinaan dan latihan yang baik, dimana perkembangannya dievaluasi secara berkala.

Menurut Danardono (2012) keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistematis, terpadu, terarah, dan terprogram dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Tersedianya atlet potensial yang mencukupi.
- b) Tersedianya atlet profesional dan dapat menerapkan IPTEK.
- c) Tersedianya sarana dan prasarana olahraga yang memadai.
- d) Adanya program berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan anggaran yang mencukupi dan hubungan relasi yang baik antar semua pihak mulai dari atlet, pelatih, pengurus, KONI, dan pemerintah.
- e) Diadakannya tes dan pengukuran secara periodik untuk mengetahui hasil kondisi atlet selama menjalani pembinaan.

2.3.3 Faktor – Faktor Pendukung Pembinaan Prestasi

Proses menuju tercapainya pembinaan yang baik merupakan suatu proses panjang dan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mencapai pembinaan yang baik tanpa didukung oleh bakat alami merupakan dapat berakhir sia-sia. Akan tetapi bukan berarti bakat merupakan faktor utama. Faktor latihan juga sama pentingnya dengan faktor bakat, ibarat kedua faktor itu merupakan dua alas kaki yang tidak dapat dipisahkan

Faktor-faktor pendukung pembinaan merupakan hal yang kompleks. Banyak faktor yang berpengaruh dalam proses pembinaan sehingga dalam proses pembinaan perlu dilakukan mulai dari hal yang kecil ke yang besar sehingga proses pembinaan dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai tujuan. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

1. Atlet

Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang yang

dipilihnya. Menurut Rubiyanto (2007: 7) atlet adalah orang yang selalu dihadapkan dengan permasalahan, baik itu tentang prestasi, *pressure* pertandingan maupun penonton dan permasalahan kegagalan dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa atlet merupakan insan yang berawal dari menyukai olahraga dan kemudian diarahkan menuju latihan dan menuju prestasi tinggi. Tuntutan atlet juga berpengaruh terhadap prestasi, jika seorang atlet tidak dapat mengatasi tekanan yang diarahkan pada dirinya, atlet tersebut sulit untuk meraih prestasi. Untuk itu atlet itu sendiri merupakan faktor utama dan penting untuk dapat meraih prestasi setinggi tingginya.

2. Fisik

Kondisi fisik merupakan unsur yang penting dan menjadi dasar untuk mengembangkan teknik, dan taktik. Menurut Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge (2009: 57-61), kemampuan fisik adalah merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa. Kemampuan fisik sangat penting untuk mendukung mengembangkan aktivitas psikomotor. Menurut Mochamad Sajoto (1995: 41) yang dikutip oleh Seto Nurdiansyah (2018), kondisi fisik merupakan satu dari banyak komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan, baik peningkatan maupun pemeliharaan. Yang berarti bahwa di dalam usaha peningkatan kondisi fisik maka komponen lainnya tersebut juga harus berkembang.

Kondisi fisik dapat mencapai titik optimal jika memulai latihan sejak usia dini dan dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar latihan. Status kondisi fisik seseorang dapat diketahui dengan penilaian berupa tes kemampuan. Kondisi fisik dapat mencapai titik optimal jika latihan dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara terus menerus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang pembinaan selain itu kondisi fisik sangat berpengaruh dalam tahap perkembangan kemampuan seorang atlet. Kondisi fisik yang baik mempunyai beberapa keuntungan, di antaranya mampu dan mudah mempelajari keterampilan yang relatif sulit, tidak mudah lelah saat menjalani latihan maupun pertandingan, program latihan dapat diterima dan dilakukan tanpa ada banyak kendala serta dapat menyelesaikan latihan dengan intensitas berat. Kondisi fisik sangat diperlukan oleh seorang atlet, karena tanpa didukung oleh kondisi fisik yang prima maka pencapaian prestasi puncak akan mengalami banyak kendala, dan sangat sulit untuk dapat berprestasi tinggi.

3. Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengeluarkan potensi atlet menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang relatif singkat (Sukadiyanto 2005: 38). Untuk itu tugas utama pelatih adalah membimbing atlet dan membantu mengeluarkan potensi yang dimiliki atlet tersebut sehingga atlet dapat menerapkan hasil latihannya dalam pertandingan. Pencapaian prestasi atlet yang dilatih dipengaruhi oleh kualitas pembinaan seorang pelatih. Saat ini untuk menjadi pelatih, diberlakukan sertifikasi atau lisensi kepelatihan yang diadakan oleh masing-masing cabang olahraga yang berguna untuk memberikan pelatihan dan kompetensi bagi para pelatih yang akan melatih di salah satu cabang olahraga. Oleh karena itu, pelatih harus memiliki kualitas agar proses pembinaan prestasi dapat berjalan dengan baik.

Pelatih harus memiliki dan memahami cara-cara yang tepat untuk memotivasi atlet, sehingga akhirnya dengan kemauan atlet sendiri, atlet dapat berusaha mencapai target yang telah ditetapkan, untuk mencapai prestasi lebih tinggi, memenangkan pertandingan atau

memecahkan rekor sendiri (Sudibyo Setyobroto, 1992: 19) dikutip oleh Seto Nurdiansyah (2018). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat pelatih yang baik, yaitu:

1. Mempunyai sertifikasi/lisensi kepelatihan cabang olahraga yang dibina
2. Mempunyai kondisi fisik dan keterampilan cabang olahraga yang baik, meliputi: kesehatan, teknik, taktik dan penguasaan skill yang baik sesuai cabang olahraga yang dibina.
3. Mempunyai pengetahuan yang baik, meliputi: pengalaman dan penguasaan ilmu secara teoritis dan praktis.
4. Mempunyai kepribadian yang baik, meliputi: tanggung jawab, kedisiplinan, dedikasi, sikap kepemimpinan, humor, kerjasama.
5. Kemampuan psikis, meliputi: kreatifitas, inovasi, konsentrasi, dan motivasi.

4. Fasilitas

Proses pembinaan yang baik dan prestasi yang maksimal harus didukung dengan fasilitas sarana dan prasarana berkuantitas dan berkualitas guna untuk menunjang kegiatan olahraga prestasi berarti peralatan yang digunakan sesuai dengan cabang olahraga yang dilakukan, dapat digunakan se-optimal mungkin dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fasilitas olahraga berperan penting dalam usaha mendukung prestasi. Fasilitas olahraga yang sesuai standar dan berkualitas, akan menambah level kepercayaan diri para atlet. Tanpa adanya fasilitas olahraga maka proses pelaksanaan kegiatan olahraga akan terganggu sehingga pembinaan olahraga menjadi tidak berkembang.

5. Organisasi

Menurut Indartono (2013: 8), memberikan definisi bahwa “organisasi pada dasarnya digunakan sebagai wadah berkumpulnya orang-orang untuk bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, dipimpin, terkendali, dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan kemudian

digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan". Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang butuh orang lain untuk mencapai tujuannya. Selama ini manusia telah meleburkan diri dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama untuk merealisasi tujuan bersama. Dalam konteks ini, organisasi olahraga diperlukan sebagai wadah untuk pembinaan dan pengembangan olahraga, salah satunya adalah tujuan prestasi. Organisasi olahraga merupakan kumpulan dari banyak orang yang bekerjasama satu sama lain untuk membina dan mencapai tujuan olahraga (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005).

Organisasi olahraga, dihadapkan dengan masalah yang kompleks, kurangnya dukungan, kecilnya pendanaan yang disediakan dan kesulitan lain untuk menjalankan programnya. Maka kemampuan manajerial organisasi sangat dibutuhkan yang intinya adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Secara umum organisasi membutuhkan manajemen untuk merancang, mengarahkan dan memaksimalkan seluruh potensi yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, agar dapat memperoleh suatu dukungan dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

6. Lingkungan

Menurut Sukadiyanto (2005: 4-5) Lingkungan yang dapat menunjang pembinaan adalah:

1. Lingkungan secara umum, khususnya lingkungan sosial.
2. Keluarga, khususnya orang tua.
3. Pembinaan dan pelatih: para ahli sebagai penunjang dan para pelatih yang membentuk dan mencetak langsung agar semua komponen yang dimiliki muncul dan berprestasi setinggi mungkin

Atlet adalah manusia biasa yang memiliki kebutuhan seperti manusia pada umumnya. Kebutuhan khusus para atlet seperti pakaian olahraga, kelengkapan olahraga, sepatu olahraga, motivasi dari orang lain dan orang tua. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh besar dalam proses pembinaan atlet karena di lingkungan keluarga itulah seorang atlet dapat memenuhi banyak kebutuhan untuk dapat berkembang. Di dalam keluarga itulah seorang atlet tinggal dan hidup sepanjang hari, maka dari itulah lingkungan keluarga yang baik tentunya seorang atlet juga dapat berkembang secara baik pula.

2.4 Manajemen Olahraga

Manajemen Olahraga merupakan perpaduan dari ilmu manajemen dan ilmu olahraga yang bertujuan untuk mengembangkan suatu konsep organisasi dalam ruang lingkup olahraga. Manajemen olahraga menunjukkan peranan penting dalam pengelolaan kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga. Dalam pembinaan olahraga pada umumnya memerlukan kemampuan manajerial guna mencapai tujuan tercapainya pembinaan olahraga tersebut.

Menurut Janet B. Park (2011: 7) yang dikutip Lismadiana (2017) dalam bukunya menyatakan bahwa *“Sport management is the study and practice of all people, activities, businesses, or organizations involved in producing, facilitating, promoting, or organizing any sport related business or product”*. Manajemen olahraga merupakan ilmu dan praktik tentang orang-orang, kegiatan, bisnis, organisasi dalam memproduksi, memfasilitasi, mempromosikan, dan mengorganisir bisnis dan produk olahraga. Dalam pembinaan prestasi olahraga, ilmu manajemen olahraga sangat penting untuk dilakukan.

Manajemen olahraga menjadi dasar utama pembinaan prestasi olahraga, dikarenakan pembinaan prestasi olahraga membutuhkan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terorganisir, pengarahannya setiap komponen

agar maksimal dan pengawasan supaya dapat di ketahui aspek mana yang membutuhkan evaluasi. Prinsip dasar manajemen menjadi acuan dalam setiap kegiatan, termasuk olahraga. Penerapan fungsi manajemen olahraga yang baik akan menghasilkan pembinaan prestasi yang optimal

2.5 Organisasi Olahraga

Organisasi olahraga merupakan kumpulan orang-orang yang berada dalam suatu wadah dan saling bekerja sama untuk membina, mengembangkan dan mencapai suatu tujuan olahraga (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005). Organisasi olahraga memegang peranan penting dalam kegiatan keolahragaan. Peranan organisasi olahraga membantu proses pembinaan, pengembangan, dan penyelenggaraan kegiatan olahraga per masing-masing cabang olahraga. Seperti yang telah diatur dalam undang-undang, organisasi olahraga berkewajiban untuk melakukan sertifikasi atau lisensi untuk menentukan kelayakan agar segala kegiatan keolahragaan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan undang-undang keolahragaan. Organisasi olahraga harus diisi oleh orang-orang yang memahami ilmu berorganisasi dan ilmu olahraga, bertujuan untuk berkualitasnya organisasi olahraga yang dapat membina, mengembangkan dan mengoordinasikan kegiatan keolahragaan.

2.6 Olahraga Panjat Tebing

Kegiatan atau olahraga panjat tebing pada awalnya lahir dari kegiatan eksplorasi para pendaki gunung dimana akhirnya mereka menemukan jalur yang memiliki tingkat kesulitan yang tidak mungkin lagi didaki secara biasa. Pada saat menemukan medan vertical atau tegak lurus, di sinilah awal lahirnya teknik memanjat tebing yang membutuhkan teknik pengamanan diri (*safety prosedure*) serta peralatan penunjangnya (Perguruan Memanjat Tebing Indonesia Skygers, 2005). Panjat tebing adalah menaiki atau memanjat tebing yang memanfaatkan celah atau tonjolan yang digunakan sebagai pijakan atau pegangan dalam suatu pemanjatan untuk menambah ketinggian (Perguruan Memanjat Tebing Indonesia Skygers, 2005).

Sedangkan menurut Gladian Nasional (2001 : 2) panjat tebing adalah suatu olahraga yang mengutamakan kelenturan dan kekuatan tubuh dan kecerdikan serta ketrampilan penggunaan peralatan dalam menyiasati tebing itu sendiri.

2.6.1 Teknik Panjat Tebing

Teknik dalam olahraga panjat tebing adalah ketrampilan tangan dan kaki dalam mengatasi tonjolan dan rekahan yang terdapat di tebing yang digunakan sebagai sarana menaikinya. Ada beberapa cara penggunaan tangan dan kaki pada tebing. Dan ini akan dikelompokkan pada dua jenis kondisi tebing itu sendiri, yaitu :

1. *Face* (permukaan tebing)

Untuk kondisi *Face* (permukaan tebing), jenis pijakan yang digunakan adalah :

a) *Friction Step*

Friction step adalah cara menempatkan kaki pada permukaan tebing dengan menggunakan bagian bawah sepatu (sol) dan mengandalkan gesekkan karet sepatu.



Gambar 1. *Friction Step*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 36)

b) *Edging*

Edging adalah cara kerja kaki dengan menggunakan sisi bagian luar kaki (sepatu)

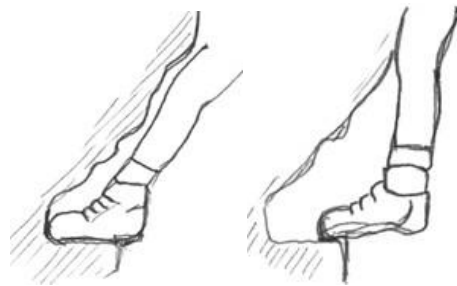


Gambar 2. *Edging*

Sumber : Gladian Nasional (2001 : 36)

c) *Smearing*

Teknik berdiri pada seluruh pijakan di tebing dimana dapat berdiri pada seluruh pijakan dan juga pada pinggiran.

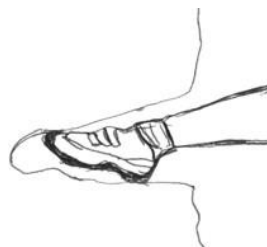


Gambar 3. *Smearing*

Sumber : Gladian Nasional (2001 : 37)

d) *Heel Hooking*

Teknik ini digunakan untuk mengatasi pijakan-pijakan menggantung ataupun sulit dijangkau oleh tangan. Dengan teknik ini kaki bisa difungsikan sebagai tangan. *Heel Hooking* dapat menggunakan ujung atau tumit kaki.



Gambar 4. *Heel Hooking*

Sumber : Gladian Nasional (2001: 37)

Untuk kondisi *Face* (permukaan tebing), jenis pegangan yang digunakan adalah :

a) *Open Grip*

Open grip adalah pegangan biasa yang mengandalkan tonjolan di tebing, dipakai jika pegangan yang ada di tebing letaknya agak datar dan lebar.



Gambar 5. *Open Grip*

Sumber : Gladian Nasional (2001 : 37)

b) *Cling Grip (I)*

Cling grip adalah jenis pegangan biasa yang mengandalkan tonjolan pada tebing tetapi bentuk pegangannya lebih sedikit, kecil dan mirip dengan mencubit.



Gambar 6. *Cling Grip (I)*

Sumber : Gladian Nasional (2001 : 37)

c) *Cling Grip (II)*

Cling grip adalah jenis pegangan biasa yang mengandalkan tonjolan pada tebing tetapi bentuk pegangannya lebih sedikit, kecil dan mirip dengan mencubit tetapi ditambah dengan menggunakan ibu jari untuk menahan kekuatan tangan.



Gambar 7. *Cling Grip* (II)
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 37)

d) *Vertical Grip*

Vertical grip adalah pegangan *vertical* yang menggunakan berat badan untuk menariknya ke bawah



Gambar 8. *Vertical Grip*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 38)

e) *Pocket Grip*

Pocket grip adalah pegangan yang biasa digunakan pada tebing batuan limestone (kapur) yang banyak lubang.



Gambar 9. *Pocket Grip*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 38)

f) *Pinch Grip*

Pegangan biasa yang mengandalkan tonjolan pada tebing bentuk pegangannya seperti mencubit.



Gambar 10. *Pinch Grip*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 38)

2. *Crack* (celah/retakan tebing)

Untuk kondisi *Crack* (celah/retakan tebing), jenis pijakan dan pegangan yang digunakan adalah :

a) *Finger Crack*

Finger crack adalah pegangan pada celah atau retakan dengan menggunakan jari tangan, biasanya pegangan ini digunakan bila celah atau retakan yang ada sangat kecil atau tipis.



Gambar 11. *Finger Crack*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 41)

b) *Off Hand Crack*

Off hand crack adalah jenis pegangan yang digunakan bila celah atau retakan yang ada terlalu besar untuk jari dan terlalu kecil untuk tangan, sehingga jalan keluarnya dengan menggunakan gabungan tiga jari atau dua jari untuk menjejat pada celah atau retakan.



Gambar 12. *Off Hand Crack*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 41)

c) *Hand Crack*

Hand crack adalah pegangan yang digunakan apabila celah atau retakan sudah sebesar genggam tangan dan cara pegangannya masih memanfaatkan kekuatan jari tangan.



Gambar 13. *Hand Crack*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 41)

d) *Fist Jamming*

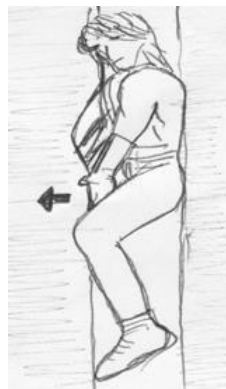
Fist jamming adalah pegangan yang digunakan apabila celah atau retakan sudah sebesar genggam tangan dan cara pegangannya memanfaatkan penjejalan genggam tangan



Gambar 14. *Fist Jamming*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 41)

e) *Off Width Crack*

Off width crack adalah pegangan dan pijakan yang digunakan apabila celah atau retakan sudah begitu besar untuk tangan dan terlalu kecil untuk tubuh. Tekniknya menggunakan penjejalan sebagian tubuh dan menggunakan siku untuk menjejal serta kaki dan tangan untuk mendorong tubuh ke atas.



Gambar 15. *Off Width Crack*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 42)

f) *Layback*

Layback adalah gerakan mendorong kaki pada tebing di hadapan kita dan menggeser-geserkan tangan pada retakan tersebut ke atas secara bergantian pada saat yang sama.



Gambar 16. *Layback*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 42)

g) *Chimney*

Chimney adalah gerakan menyandarkan tubuh pada tebing yang satu dan menekan atau mendorong kaki dan tangan pada dinding yang lain. Gerakan selanjutnya adalah dengan menggeser-geserkan tangan, kaki dan tubuh sehingga gerakan ke atas dapat dilakukan. (Gladian Nasional, 2001 :42).

Chimney dibagi menjadi beberapa macam yaitu :

1) *Wriggling*

Wriggling dilakukan pada celah yang tidak terlalu luas sehingga hanya cukup untuk tubuh saja



Gambar 17. *Wriggling*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 42)

2) *Backing Up*

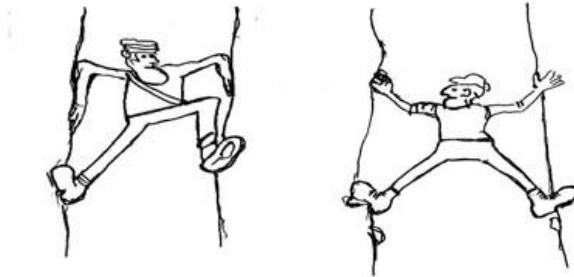
Backing Up dilakukan pada celah yang cukup luas, sehingga badan dapat menyusun dan bergerak lebih beba



Gambar 18. *Backing Up*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 43)

3) *Bridging*

Bridging dilakukan pada celah yang sangat lebar sehingga hanya dapat dicapai dengan merentangkan kaki dan tangan selebar-lebarnya.



Gambar 19. *Bridging*
Sumber : Gladian Nasional (2001 : 43)

2.6.2 Kategori Kompetisi dalam Panjat Tebing

Dalam kejuaraan olahraga panjat tebing ada beberapa jenis kategori yang dikompetisikan dapat terdiri dari satu kompetisi kesulitan, kecepatan dan jalur pendek atau gabungan ketiganya.

1. Kategori Kompetisi Kesulitan

Kategori kompetisi kesulitan merupakan kompetisi dimana pemanjatan dilakukan secara *leading*, atlet *dibelay* dari bawah, setiap pengaitan dilakukan secara berurutan sesuai dengan peraturan dan ketinggian yang dicapai (atau dalam hal terdapat pemanjatan menyamping jarak terpanjang dihitung sepanjang jalur pemanjatan) menentukan posisi atlet panjat tebing pada satu babak kompetisi (Federasi Panjat Tebing Indonesia, 1999 : 19).

2. Kategori Kompetisi Kecepatan

Kategori kompetisi kecepatan merupakan kompetisi dimana pemanjatan dilakukan secara *top rope*, dan waktu yang diperlukan oleh atlet panjat tebing dalam menyelesaikan satu jalur menentukan posisi atlet panjat tebing dalam satu babak (FPTI, 1999 : 19).

3. Kategori Kompetisi Jalur Pendek

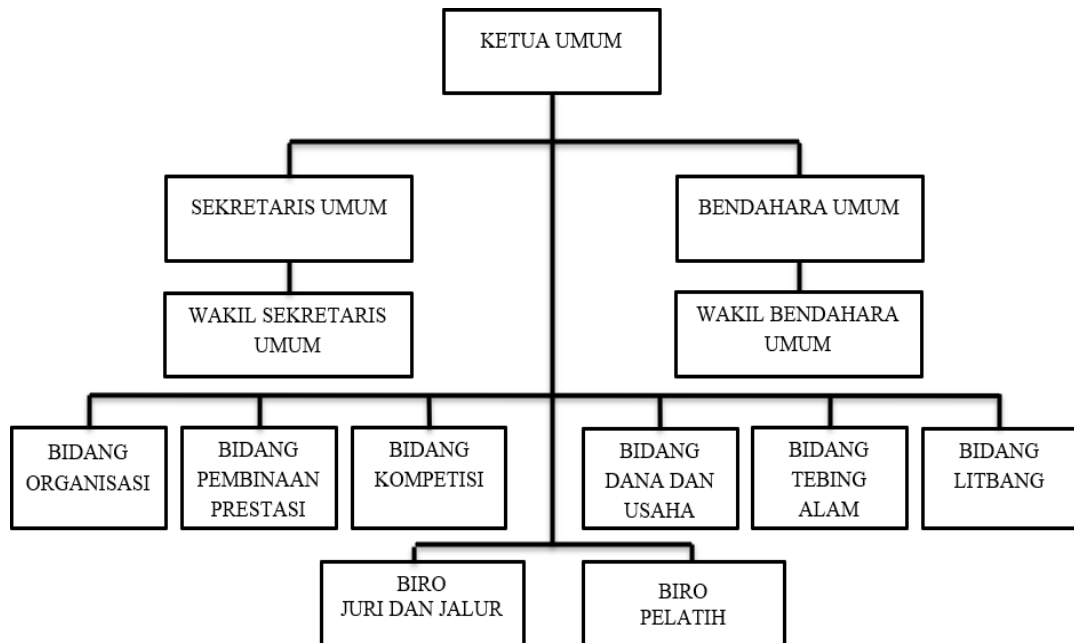
Kategori jalur pendek merupakan kompetisi yang melibatkan sejumlah problem teknik pemanjatan (Individual technical climbing problem). Jumlah nilai secara keseluruhan menentukan posisi atlet panjat tebing dalam satu babak kompetisi (FPTI, 1999 : 19).

2.7 Komponen Fisik Panjat Tebing

Seorang atlet cabang olahraga panjat tebing harus memiliki komponen-komponen fisik yang sangat baik meliputi: daya tahan, kekuatan, power, kecepatan, koordinasi dan kelentukan. Dalam olahraga panjat tebing power otot tungkai digunakan untuk melakukan gerakan seperti menolak, meloncat dan sebagainya. Kekuatan adalah komponen yang sangat penting guna meningkatkan kondisi fisik seseorang secara keseluruhan. Kekuatan dapat dirincikan menjadi tiga bentuk, yaitu kekuatan maksimum, kekuatan elastis, dan daya tahan kekuatan. (Heru Sulistianta. 2012: 48)

2.8 Struktur Organisasi Pengurus FPTI Provinsi Lampung

Cabang olahraga panjat tebing juga mempunyai susunan kepengurusan. Berikut bentuk susunan kepengurusan FPTI Provinsi Lampung;



Gambar 20. Bagan Struktur Organisasi Federasi Panjat Tebing (FPTI) Prov. Lampung
(Sumber: FPTI Prov. Lampung)

2.9 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang dijadikan peneliti untuk bahan acuan yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hajid Nugraha (2022) yang berjudul “Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola Akademi FC UNY”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola Akademi FC UNY, dapat diketahui masuk dalam kategori “kurang baik” dengan persentase 34.3%. Ditinjau dari fungsi manajemen yang meliputi perencanaan masuk dalam kategori “baik” dan “cukup baik” dengan persentase 37.5%, pengorganisasian masuk dalam kategori “kurang baik” dengan persentase 40.6%, pengarahan masuk dalam kategori “kurang baik” dengan persentase 43.8%, pengendalian masuk dalam kategori “kurang baik” dengan persentase 43.8%. Dapat disimpulkan bahwa Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola Akademi FC UNY berada dalam kategori kurang baik dengan persentase sebesar

34.3%. Sebagai saran, pimpinan dapat memperbaiki fungsi pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sekaligus memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh anggota pengurus agar dapat bekerja sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemudian pengurus juga dapat memperbaiki koordinasi dan meningkatkan motivasi kerja agar tujuan organisasi dapat tercapai. Pelatih juga dapat meningkatkan pengelolaan latihan dan memotivasi atlet agar giat berlatih untuk mencapai prestasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Bahtiar (2006) yang berjudul “Hubungan Antara Kekuatan Lengan, Daya Ledak Tungkai Dan Kelincahan Dengan Kecepatan Memanjat Tebing Pada Mahasiswa Pencinta Alam Perguruan Tinggi Se - Kota Semarang”. Hasil penelitian hubungan antara kekuatan lengan dengan kecepatan memanjat tebing diperoleh hasil analisis koefisien korelasi r_{x1y} sebesar $0,688 > r_{tabel} = 0,339$. Hubungan antara daya ledak tungkai dengan kecepatan memanjat tebing diperoleh hasil analisis koefisien korelasi r_{x2y} sebesar $0,674 > r_{tabel} = 0,339$.

Hubungan antara kelincahan dengan kecepatan memanjat tebing diperoleh hasil analisis koefisien korelasi r_{x3y} sebesar $0,547 > r_{tabel} = 0,339$. Hubungan antara kekuatan lengan, daya ledak tungkai dan kelincahan dengan kecepatan memanjat tebing diperoleh hasil analisis koefisien korelasi r_{x123y} sebesar $0,788$. Berdasarkan hasil uji F diperoleh harga F hitung = $16,425 > F_{tabel} = 2,92$. Sumbangan kekuatan lengan, daya ledak tungkai dan kelincahan terhadap kecepatan memanjat tebing sebesar $62,16\%$ yang terbagi atas $28,33\%$ adalah sumbangan kekuatan lengan, $19,50\%$ adalah sumbangan daya ledak tungkai dan $14,33\%$ adalah sumbangan kelincahan. Dan $37,84\%$ adalah sumbangan dari faktor - faktor yang lain.

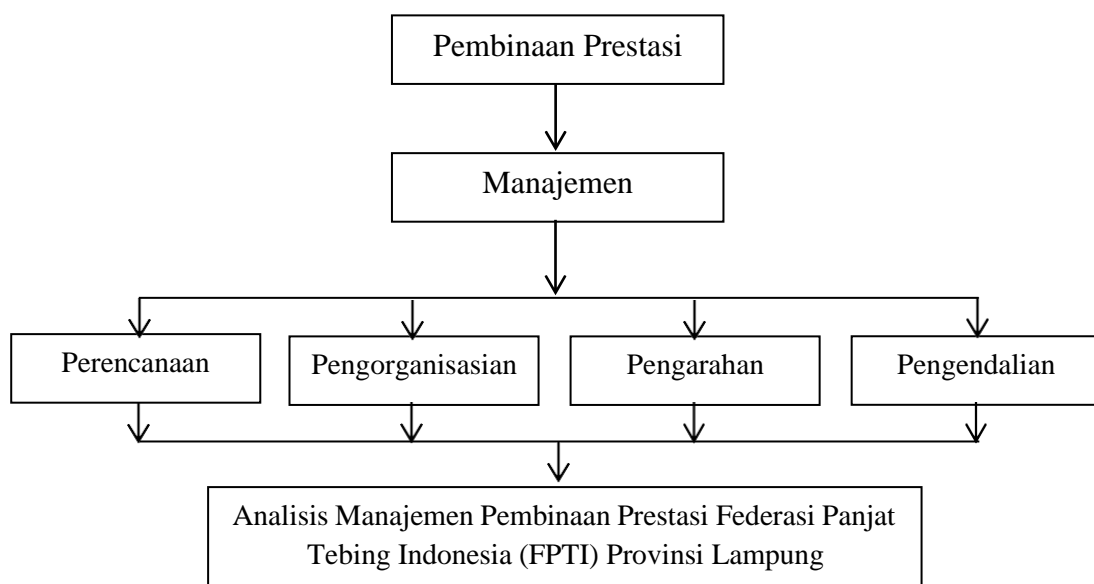
2.10 Kerangka Pikir

Manajemen merupakan dasar utama yang ada dalam sebuah organisasi. Manajemen berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan yang dijalankan oleh organisasi. Fungsi-fungsi manajemen menjadi dasar acuan yang menggerakkan suatu organisasi dalam melaksanakan kegiatan, seperti membuat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Setiap anggota organisasi memiliki tugas dan perannya masing-masing untuk membantu mencapai tujuan sebuah organisasi. Setiap organisasi yang dibuat pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai, baik itu organisasi masyarakat, pendidikan, keagamaan, maupun olahraga. Demi tercapainya tujuan organisasi olahraga, dibutuhkan manajemen yang mumpuni. Kemampuan manajerial dan organisasi yang baik dapat menghasilkan pembinaan, dan pengarahan organisasi yang sehat, efektif, dan efisien.

Dalam proses manajemen pembinaan prestasi panjat tebing, seluruh kegiatan mulai dari perencanaan yang harus dibuat secara terstruktur, pengadaan sarana dan prasarana, pembagian jobdesk anggota, dan evaluasi secara berkala dan pembinaan serta pengembangan panjat tebing yang menghasilkan prestasi. Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung adalah organisasi yang berperan untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi atlet panjat tebing, agar dapat menjadi atlet profesional yang memiliki kemampuan baik dan dapat mengharumkan Negara di kancah Internasional.

Dalam pembinaan prestasi olahraga panjat tebing, manajemen saja tidak cukup dalam mengembangkan prestasi, peran pelatih juga sangat vital dalam memaksimalkan potensi atlet. Pelatih juga membutuhkan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dan dapat diakses dengan mudah, agar dapat menunjang proses pembinaan dan pengembangan panjat tebing. Pelatih bertanggung jawab memberikan program latihan yang mengembangkan fisik, teknik dan taktik. Kemudian membangun mentalitas saat latihan atau bertanding, melatih kedisiplinan, menghargai lawan, mengendalikan emosi,

dan patuh pada *fair play*. Pelatih harus bisa memberikan masukan yang jujur serta melindungi anak asuhnya. Progress yang diberikan sangat berarti buat atlet, karena dari diri atlet sendiri mampu mengevaluasi kemampuannya dan meningkatkan sisi mana yang belum maksimal dalam dirinya. Lingkungan yang sehat juga berpengaruh pada pembinaan dan pengembangan prestasi. Adanya rasa ingin maju dan meningkatkan kualitas, dapat mendorong kepercayaan diri pengurus, pelatih, dan atlet sehingga proses pembinaan dan pengembangan prestasi panjat tebing dapat tercapai dengan maksimal.



Gambar 21. Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei, bermaksud ingin mengetahui pengelolaan manajemen pembinaan prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung. Menurut Sugiyono (2013: 6) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan menyebarkan angket, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis tetapi hanya menggambarkan seperti apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Teknik pengambilan data menggunakan angket atau kuisioner yang berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk diisi sesuai dengan keadaannya.

3.2 Subjek Penelitian

Responden adalah sekumpulan subyek yang memberikan respon kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian (Arifin 1994:18). Djoyosuroto dan Sumaryati (2003:3), juga menambahkan bahwa responden atau subyek penelitian terlibat secara aktif untuk berpartisipasi aktif dari penemuan dan perumusan masalah, proses penelitian, analisis data sampai pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini terdapat 10 responden yang dijadikan subjek penelitian meliputi:

1. Manajemen Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung
2. Pengurus Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung
3. Pelatih Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung
4. Atlet Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung yang berlokasi di Jln. Sumpah Pemuda, PKOR Way Halim (*Venue Wall Climbing*) Bandar Lampung. yang dilaksanakan pada 30 Juni 2023 – 3 Juli 2023.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 38). Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah manajemen kepengurusan Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung yang terdiri dari manajemen, pengurus, pelatih dan atlet. Proses yang terdiri dari fungsi-fungsi manajemen yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sebagai sub variabel.

3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 102) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen diperlukan agar pekerjaan yang dilakukan peneliti lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga data lebih mudah diolah. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. Angket digunakan untuk mengetahui pendapat subjek mengenai suatu hal atau untuk mengungkapkan kepada responden. Angket yang digunakan adalah angket tertutup.

Angket tertutup merupakan angket yang telah dibuat dan kemudian responden tinggal memilih jawaban dengan memberikan tanda check list (√) pada kolom yang telah disediakan, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat (Suharsimi, 2013: 195). Skala ini

disebut juga dengan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2013: 93) skala *likert* merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, ataupun persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, yang dalam kasus ini berupa penelitian yang telah ditentukan secara spesifik oleh peneliti, yaitu variabel penelitian. Sebenarnya pengukuran dengan skala *likert* memiliki 5 pilihan jawaban, namun pada penelitian ini, peneliti menghilangkan alternatif jawaban tengah berupa ragu- ragu atau netral dan menggunakan modifikasi skala likert dengan 4 alternatif jawaban, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban Angket/Kuisisioner	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Menurut Arifin (2012: 229) terdapat 6 langkah-langkah dalam menyusun sebuah angket penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) menyusun kisi-kisi angket; (2) menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan; (3) membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan sehingga mempermudah responden untuk menjawabnya; (4) setelah angket tersusun dengan baik, maka diperlukan uji coba lapangan, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya; (5) jika ditemukan kelemahan dari uji coba tersebut, kelemahan tersebut dapat direvisi, baik bahasa maupun jawaban dari pertanyaannya; (6) menggandakan angket sesuai dengan jumlah responden yang telah ditentukan.

Dalam menyusun angket penelitian, peneliti sebagian besar mengadopsi dari skripsi Hamzah F. (2022) yang berjudul “Analisis

Manajemen Pembinaan Sekolah Sepakbola Safin Pati *Football Academy* Tahun 2022” dengan melakukan beberapa modifikasi terhadap kisi-kisi angket yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Peneliti juga mencari dari berbagai sumber dan referensi angket yang terdapat dalam skripsi lainnya, namun hanya dijadikan sebagai acuan. Data kisi- kisi instrumen penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Angket

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir Positif	No. Butir Negatif
Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung	Perencanaan (<i>Planning</i>)	1. Perencanaan Organisasi	1,3,4	2
		2. Perencanaan Program Latihan	5,7	6,8
		3. Perencanaan Anggaran	9,11,12	10
		4. Perencanaan Sarana dan prasarana	13,14,16	15
	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	1. Pengorganisasian Pengurus	17,19,20	18
		2. Pengorganisasian Program Latihan	21,23,24	22
		3. Pengorganisasian Sarana dan Prasarana	25,27,28	26
		4. Pengorganisasian Atlet	29,30,32	31
		5. Pengorganisasian Pelatih	33,34,36	35
	Pengarahan (<i>Directing</i>)	1. Rapat Koordinasi Pengurus	37,39,40	38
		2. Rapat Koordinasi Pelatih	41,42,44	43
		3. Rapat Koordinasi Atlet	45,47	46,48
		4. Motivasi Pelatih	49,50,51	52
	Pengendalian (<i>Controlling</i>)	1. Latihan	53,54	55,56
		2. Prestasi	57,58	59,60
		3. Keuangan	61,62,63	64

		4. Hambatan-hambatan	65,67	66,68
Jumlah			46	22

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan memberikan angket kepada responden yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Setelah angket disebar kepada responden, peneliti mengumpulkan seluruh angket dan memproses hasil angket yang telah diisi. Kemudian peneliti melakukan proses pengolahan data dengan bantuan *software Microsoft excel 2010* dan *spss 16 for windows*. Setelah memperoleh data penelitian, selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, sedangkan menghitungnya menggunakan presentase.

Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis suatu data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang ada tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang umum atau mengeneralisir (Sugiyono, 2013: 147). Perhitungan statistik analisis deskriptif presentase menggunakan statistik deskriptif presentase, karena adanya penyajian data menggunakan tabel, grafik, perhitungan mean, perhitungan penyebaran data, perhitungan rata-rata, standar deviasi dan perhitungan presentase (Sugiyono, 2013: 200).

Untuk memberikan hasil dari data yang ada, digunakan teknik analisis deskriptif presentase, dengan rumus dari Anas Sudjono (dalam Hamzah, 2022: 35- 36) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Data dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu: Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, Sangat Kurang. Pengkategorian tersebut menggunakan *Mean* dan Standar Deviasi untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan *Penilaian Acuan Norma* (PAN) menurut Anas Sudjono (dalam Hamzah, 2022: 36) dalam skala yang dimodifikasi sebagai berikut:

Tabel 4. Skala Kriteria Skor

No	Rentang	Kategori
1	$X > M + 1,5 SD$	Sangat Baik
2	$M + 0,5 SD < X = M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD < X = M + 0,5 SD$	Cukup
4	$M - 1,5 SD < X = M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X = M - 1,5 SD$	Sangat Kurang

Keterangan:

M = Nilai Rata-rata (*Mean*)

X = Skor

SD = Standar Deviasi

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019: 175) validitas merupakan kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen pada penelitian ini di uji coba terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas pernyataan. Angket instrumen penelitian ini menggunakan teknik *total item correlation*, dan SPSS versi 16 sebagai aplikasi perhitungannya. Butir pernyataan angket dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dari hasil uji coba terdapat 10 butir pernyataan yang tidak valid dari 68 butir

pernyataan. Berikut merupakan nomer pernyataan yang tidak valid, yaitu: 4, 16, 18, 22, 40, 47, 50, 53, 59, 62.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Khairinal (2016: 347) reliabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu hasil pengukuran yang konsisten apabila dilakukan pengukuran secara berulang-ulang kali namun hasilnya tetap sama. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen angket yang digunakan reliabel dengan koefisien realibilitas sebesar 0,987.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Panjat Tebing pada Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung masuk dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 40%. Kemudian, jika ditinjau dari fungsi perencanaan Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Panjat Tebing pada Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung masuk dalam cukup dengan persentase sebesar 50%. Jika ditinjau dari fungsi pengorganisasian Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Panjat Tebing pada Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung masuk dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 50%. Jika ditinjau dari fungsi pengarahan Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Panjat Tebing pada Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung masuk dalam kategori kurang dan cukup dengan persentase sebesar 40%. Jika ditinjau dari fungsi pengendalian Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Panjat Tebing pada Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung masuk dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 40%

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran antara lain:

1. Disarankan kepada pimpinan untuk memperbaiki fungsi pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sekaligus memberikan motivasi dan arahan kepada seluruh anggota pengurus Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung.

2. Disarankan kepada pengurus untuk menyelenggarakan atau memberikan kesempatan pelatihan pelatih sehingga dapat mengembangkan atlet panjat tebing yang berkualitas.
3. Disarankan kepada pengurus Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung untuk lebih meningkatkan koordinasi dan motivasi kerja demi prestasi yang ingin dicapai.
4. Disarankan kepada pengurus untuk menyelenggarakan program kompetisi dan event panjat tebing secara rutin untuk memberikan kesempatan bagi atlet untuk berkompetisi dan memperoleh pengalaman sehingga dapat meningkatkan kualitas atlet demi prestasi yang ingin dicapai
5. Disarankan kepada pelatih Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Provinsi Lampung untuk lebih meningkatkan dalam hal pengelolaan latihan, dan motivasi kepada para atlet/siswa agar termotivasi untuk mencapai prestasi yang ingin dicapai
6. Disarankan kepada Ketua dan pengurus untuk melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap perkembangan atlet, pelatih, program, dan fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, R. F., & Yuwono, C. 2021. Pola Pembinaan Akademi Sepak Bola Satria Kencana Serasi Di Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport History Article*, 2(1), 65–71.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan - Metode dan Paradigma Baru*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Budiman, A. 2016. Analisis Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pekerjaan Umum Kota Banjar. 3 : 27–29.
- Danardono. 2012. Program Pembinaan Prestasi Atlet Kota Yogyakarta - Pemusatan Latihan Kota Yogyakarta (Puslatkot). *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Effendi, H. 2016. Peranan Psikologi Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Nusantara. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 1 : 27–28.
- FPTI.1999. *Manual Kompetisi Kejuaraan Nasional*. FPTI, Jakarta.
- Gladian Nasional. 2001. *Penjelasan mengenai pengertian Panjat Tebing*. Ujung Pandang.
- Hamzah, F. 2022. Analisis Manajemen Pembinaan Sekolah Sepak Bola Safin Pati Football Academy Tahun 2022. *Skrispi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Diterbitkan Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Herry Krisnandi, Suryono Efendi, dan E. S. 2019. *Pengantar Manajemen*. Panduan menguasai Ilmu Manajemen.
- Indartono, S. 2013. *Pengantar Manajemen: Character Inside*. FE UNY, Yogyakarta.
- Irianto, Djoko Pekik. 2002. *Dasar Kepeatihan*. FIK UNY, Yogyakarta.

- Khairinal. 2016. *Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Salim Media Indonesia, Jambi.
- Lismadiana. 2017. *Manajemen Olahraga*. In *UNY Press*. 3 : 15-16.
- Mangunhardjana. A. M. 1986. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Kanisius, Yogyakarta.
- Miftah. 1997. *Perilaku Organisasi*. CV Rajawali, Jakarta.
- Nugraha, Muhammad Hajid. 2022. Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola Akademi FC UNY. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Nugroho, W. A. 2017. Pembinaan Prestasi Olahraga Sepakbola Di Pusat Pendidikan dan Latihan Putra Batang. *JUARA : Jurnal Olahraga*. 7 : 159-162.
- Nurdiansyah, S. 2018. *Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Atletik Klub Sportif Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta*. FIK UNY, Yogyakarta.
- Parks, Janet B., et al, Editor. 1998. *Contemporary Sport Management*. Human Kinetics Champaign II, USA.
- Perguruan Memanjat Tebing Indonesia Skygers. 2005. *Sekolah Panjat Tebing Skygers Angkatan XIX Tebing Citatah 125 Jawa Barat 11 – 17 Juli 2005*, 2005. Skygers, Bandung.
- Rasyono. 2016. Ekstrakurikuler Sebagai Dasar Pembinaan Olahraga Pelajar. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 3 : 44–49.
- Richard. L. Daft. 2010. *Era Baru Manajemen*. Salemba Empat, Jakarta.
- Rifa'i, M., & Fadhli, M. 2013. *Manajemen Organisasi*. Cipta Pustaka, Bandung.
- Riyaningsih, M. 2019. *Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Atletik Di Kabupaten Kudus*.
- Robbins, Stephen P & Coulter, Mary. 2016. *Management*. 13th Edition. Pearson Education Limited, USA.
- Rohman. A. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen*. Inteligencia Media, Malang.

- Siagian, S. P. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA, Bandung.
- Sukadiyanto. 2005. *Pengantar Teori Metodologi Melatih Fisik*. Fakultas Ilmu Keloahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sulistianta, Heru. 2012. *Dasar-dasar Kepelatihan (Modul Pembelajaran)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Universitas Lampung. 2020. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- UU No 3 Tahun 2005. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Dengan. *Presiden RI, 1*, 1–53.